

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai hal yang melandasi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Tindakan menyakiti diri ternyata lebih umum dari yang disadari kebanyakan orang (American Psychological Association, 2015). Penelitian oleh Gratz, Conrad, dan Roemer (2002), Klonsky, Oltmanns, dan Turkheimer (2003), dan Whitlock (2009) menemukan sebanyak 4% hingga 38% mahasiswa perguruan tinggi melakukan *self-harm*. Perilaku *self-harm* menjadi salah satu masalah kesehatan mental terbesar di dunia yang terjadi pada remaja hingga dewasa awal (Moran dkk., 2012; Shepherd dkk., 2018).

Perilaku *self-harm* adalah perilaku dengan tujuan untuk menyakiti diri sendiri demi meredakan tekanan emosi dan sebagai *coping* stres (Santrock, 2012; Sansone dan Sansone, 2010; Shepherd dkk., 2018). Banyak orang mengatasi emosi yang berlebihan dengan bicara dengan orang-orang terdekat, sebagian orang lain memilih memendam emosi tersebut hingga akhirnya tertekan dan menggunakan badannya untuk meluapkan perasaan (Mental Health Foundation, 2019). Perilaku tersebut bisa berupa menyayat, mencakar, membakar kulit diri sendiri, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, dan perilaku lainnya yang membahayakan atau merugikan diri sendiri (Sansone dan Sansone, 2010; Moran dkk., 2012; Aggarwal dkk., 2017).

Terdapat berbagai kejadian selama kehidupan individu yang bisa mengarah pada munculnya perilaku *self-harm*. Kejadian yang terjadi saat masa kecil individu bisa memicu munculnya perilaku *self-harm* seperti dilecehkan secara seksual, ditelantarkan secara emosional oleh orang tuanya, menjadi korban *bullying*, memiliki teman sebaya yang melakukan *self-harm* (Forrester, Slater, Jomar, Mitzman, dan Taylor, 2017). Kejadian-kejadian tersebut terbukti berkorelasi dengan rendahnya *self-esteem*. *Self-esteem* yang rendah terbukti berkorelasi dengan munculnya perilaku *self-harm* (Kittila, 2013; Gooding dkk., 2015; Forrester, 2017).

Bagaimana seseorang memandang positif atau negatif terhadap dirinya sendiri disebut dengan *self-esteem* (Rosenberg, 1979). Pandangan terhadap diri sendiri yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis maupun fisik,

juga merupakan akar dari berbagai permasalahan personal dan sosial (Stets dan Burke, 2014). Pandangan tersebut diproyeksikan melalui sikap dan perilakunya (Mogonea dan Mogonea, 2014). Berbagai penelitian menunjukkan *self-esteem* yang rendah sangat berkorelasi dengan *anxiety* dan depresi, individu dengan *self-esteem* yang rendah juga sangat mudah sekali mengalami stres (Manna, Falgares, Ingoglia, Como, dan Santis, 2016), dan pencapaian akademik yang rendah (Emler, 2001). Dampak fisik lainnya bisa memunculkan perilaku kriminal, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, perilaku seksual yang berisiko (Emler, 2001), bahkan obesitas (Sari, Amaliah, dan Puspita, 2013).

Terbentuknya pandangan terhadap dirinya sendiri sangat berpengaruh pada penerimaan dan pujian yang anak dapat dari orang-orang terdekat di lingkungan rumah dan sekolahnya (Emler, 2001; Mogonea dan Mogonea, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai, khususnya dimana terjadi pengabaian anak atau *child neglect* ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya *self-esteem* anak (Mackay, 2005; Esmaeli dan Yaacob, 2012; Bankole dan Aworosegbe, 2014). Anak dengan orang tua yang bercerai cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian orang tuanya, sehingga memandang dirinya tidak berguna yang menimbulkan munculnya perilaku destruktif dan rendahnya *self-esteem* anak saat tumbuh remaja (Esmaeli dan Yaacob, 2012).

Interaksi anak dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang berkelanjutan (Kagan, 1999). Keluarga sebagai kelompok sosial utama di lingkungan anak harus memenuhi kebutuhan dalam hal kasih sayang, dukungan, asuhan, dan kedisiplinan (Enrique, Howk, dan Huitt, 2007). Hal-hal tersebut seringkali tidak ditemukan di sebagian besar keluarga dengan orang tua yang bercerai (Mackay, 2005). Selama proses perceraian, orang tua mungkin mengalami berbagai kecemasan dan tidak mampu untuk memenuhi dukungan emosional anak, sehingga anak harus beradaptasi pada perubahan dalam hidupnya (Joyce, 2016). Pada kasus perceraian yang diiringi dengan konflik, anak yang menyaksikan argumen di antara kedua orang tuanya bisa mengalami stres (Joyce, 2016).

Perceraian orang tua membawa berbagai dampak pada psikologis anak. Karena orang tua disibukkan dengan berbagai perubahan dalam kehidupannya, perubahan keadaan finansial, juga mengatasi kesehatan mentalnya akibat perceraian sehingga memungkinkan kurangnya waktu dan kekuatan emosional untuk melakukan pengasuhan anak (Anderson, 2014; Joyce, 2016). Hal ini menyebabkan berkurangnya peran ayah sebagai penegak kedisiplinan, dan peran ibu sebagai dukungan terhadap anak (Esmaceli dan Yaacob, 2012). Perilaku orang tua atau pengasuh yang tidak memberi pengawasan, atau juga tidak memberi pujian yang sesuai dengan perilaku yang ditampilkan anak, merupakan salah satu contoh perilaku mengabaikan dan menelantarkan anak, atau disebut juga dengan *child neglect*. Pengabaian anak adalah perilaku pengasuhan yang lalai atau tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak (Straus dkk., 2008).

Sebagian masyarakat awam tidak mengerti bahwa menelantarkan anak adalah salah satu bentuk penganiayaan terhadap anak, atau disebut dengan *child maltreatment* (Straus dkk., 1998; Bross dkk., 2000). Menelantarkan anak adalah bentuk penganiayaan yang paling serius, namun paling sulit untuk dimengerti karena bentuknya yang kurang bisa diamati (Crittenden, 1999). Anak yang masih berada di bawah asuhan orang tua, wali, atau siapa pun yang bertanggung jawab, berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan penelantaran sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 13 ayat (1).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, ditemukan pengaruh negatif pengabaian anak terhadap *self-esteem*, lalu pengaruh positif pengabaian anak terhadap perilaku *self-harm*, maupun pengaruh negatif *self-esteem* terhadap perilaku *self-harm*. Namun peneliti menemukan terbatasnya penelitian yang fokus terhadap efek mediasi dalam pengaruh ketiga variabel, yaitu pengaruh pengabaian anak dan *self-esteem* terhadap perilaku *self-harm* khususnya di Indonesia. Terbatasnya penelitian mengenai perilaku *self-harm* di Indonesia menjadi alasan penelitian melakukan studi pendahuluan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 31 Maret 2019 secara *online*, melibatkan 15 responden berusia 19 hingga 23 tahun dengan orang tua yang bercerai. Sebanyak 13 responden menyatakan orang tuanya bercerai sebelum mereka berusia 18 tahun, 1 responden ketika ia berumur 22 tahun, dan 1 responden tidak diketahui. Tujuh dari 15 (47%) mengaku pernah melakukan hal seperti menyayat diri menggunakan pecahan kaca, memukul diri sendiri, mencakar diri sendiri, mengurung diri di kamar tanpa makan dan minum, sengaja tidak makan agar jatuh sakit, penyalahgunaan alkohol, dan percobaan bunuh diri menggunakan obat-obatan. Satu responden melakukan perilaku *self-harm* sejak SMP, 1 responden pada usia 12 tahun, 1 responden pada usia 13 tahun, 1 responden pada usia 18 tahun, 1 responden pada usia 20 tahun, dan 2 responden mengaku tidak ingat pertama kali melakukan perilaku *self-harm*. Para responden tersebut mengaku tidak pernah melakukan lagi hal tersebut di masa sekarang.

Berdasarkan kajian literatur, studi pendahuluan, keterbatasan penelitian di Indonesia, serta belum adanya penelitian mengenai ketiga variabel untuk menjawab hipotesa apakah *self-esteem* berperan sebagai mediator antara pengabaian anak dan perilaku *self-harm*, peneliti memilih untuk memperdalam penelitian ketiga topik tersebut. Peneliti memilih rentang usia dewasa awal sebagai rasa hormat, juga untuk memastikan bahwa responden telah memiliki rentang waktu sejak perceraian orang tuanya, dan sebagai titik poin dimana individu mampu mencari bantuan atau dukungan atas apa yang dialaminya (Trepal dkk., 2015). Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian “Pengaruh Pengabaian Anak Terhadap Perilaku *Self-Harm* Dimediasi oleh *Self-Esteem* pada Dewasa Awal dengan Orang Tua yang Bercerai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan penelitian “Apakah pengaruh pengalaman pengabaian anak terhadap perilaku *self-harm* dapat dimediasi oleh *self-esteem*?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman pengabaian yang dialami individu terhadap munculnya perilaku *self-harm* yang dimediasi oleh *self-esteem* pada dewasa awal dengan orang tua yang bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharap dapat memberi manfaat dalam ilmu pengetahuan dan konsep pemikiran pada bidang ilmu yang berkaitan, khususnya di bidang psikologi klinis. Selain itu juga diharap bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua agar dapat lebih memerhatikan kebutuhan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka aplikasi-aplikasi praktis baru dapat diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam mengidentifikasi dan mengenali gejala-gejala fenomena. Dinas sosial terkait bisa melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai ilmu terkait kepada semua pihak yang terlibat dengan anak. Sehingga apabila ada anak yang mengalami kesulitan serupa, orang tua dan sekolah bisa mencari solusi yang tepat, atau bisa menemukan akses bantuan profesional dengan mudah. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental di kalangan masyarakat awam.

E. Sistematika Proposal Penelitian

Proposal ini terdiri dari 3 bab yang masing-masing memiliki beberapa subbab, berikut adalah rinciannya.

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika Proposal Penelitian.

2. Bab II Kajian Teori

Bab ini terdiri dari kajian teori dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai Pengabaian Anak, *Self-Esteem*, dan Perilaku *Self-Harm*, serta kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.